

TINJAUAN EKONOMI MAKRO



Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia

Maret 2021

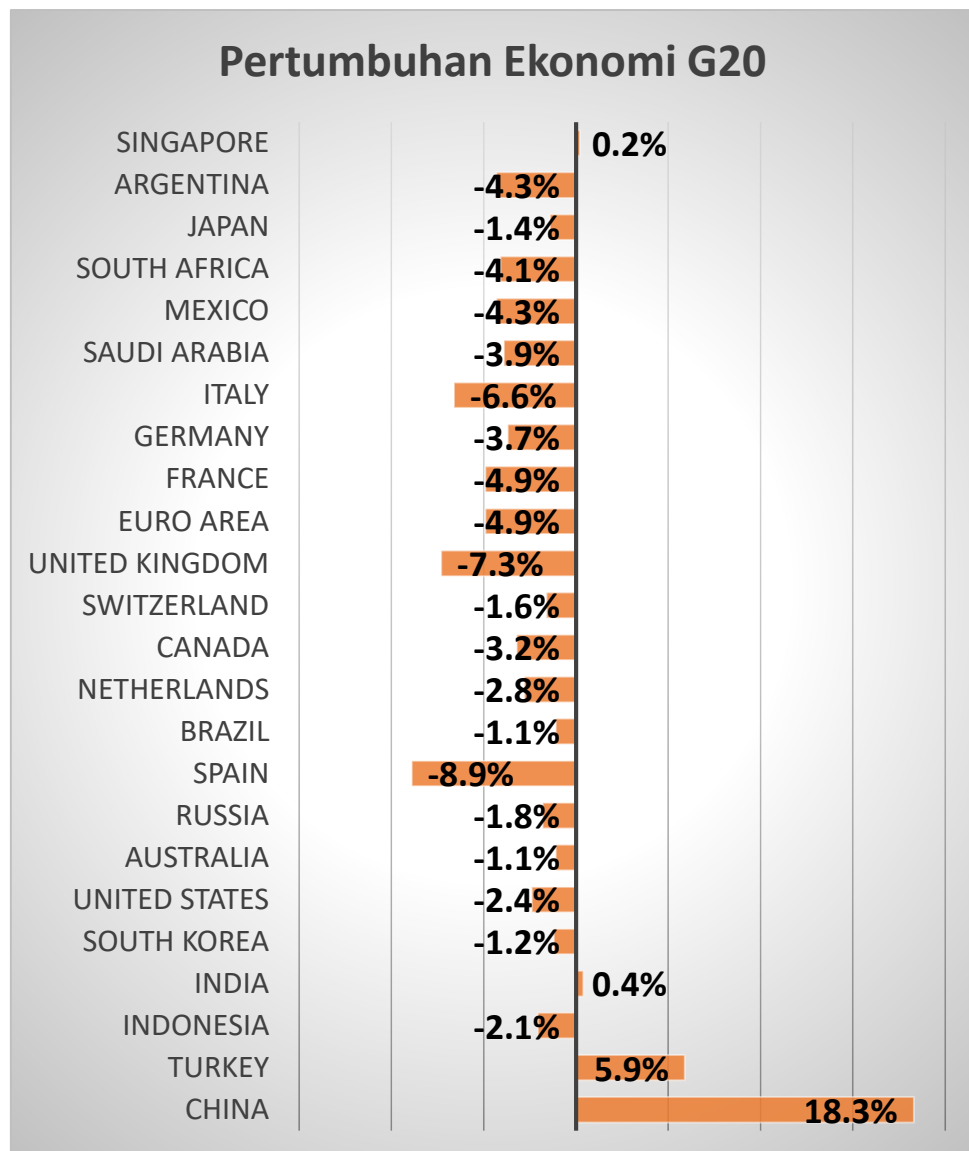
EXECUTIVE SUMMARY

- ✓ IMF Perkirakan pertumbuhan ekonomi dunia akan mencapai 6 persen 2021.
- ✓ Harga komoditas emas menguat tipis dengan harga tertinggi di bulan Maret di level USD1,741.70 per troy ounce pada 19 Maret 2021 dan harga terendah berada di level USD1,683.90 per troy ounce pada 30 Maret 2021.
- ✓ Harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) melemah dengan harga tertinggi di bulan Maret di level USD66,09 per barel pada 5 Maret 2021 dan harga terendah berada di level USD57,76 per barel pada 23 Maret 2021.
- ✓ Tingkat inflasi tahunan AS naik menjadi 2,60% pada bulan Maret 2021 dari 1,70% pada bulan Februari 2021.
- ✓ Tingkat pengangguran AS sebesar 6,0% pada bulan Maret 2021 lebih rendah dari bulan Februari 2021 yang sebesar 6,2%.
- ✓ Pada bulan Maret 2021, pasar saham global kompak menguat.
- ✓ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 April 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%.
- ✓ Pada bulan Maret 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,82%.
- ✓ Pada bulan Maret 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08% (m-t-m) atau sebesar 1,37% (y-o-y).
- ✓ Neraca perdagangan Indonesia pada Maret 2021 mengalami surplus sebesar USD1,57 miliar.
- ✓ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2021 tercatat sebesar USD 137,1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2021 tercatat sebesar USD 138,8 miliar dolar AS.
- ✓ Sepanjang bulan Februari 2021, bursa saham domestik bergerak ke arah negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 4,11% yaitu turun ke level 5.985,52 pada akhir Maret 2021.
- ✓ Tren kenaikan yield US-Treasury tenor 10-tahun masih menjadi penyebab utama tertekannya kinerja pasar obligasi Indonesia.

Analisis: Eko Surya Lesmana
E-mail: eko.lesmana@bpkh.go.id

1 IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. IMF Perkiraan perumbuhan ekonomi dunia akan mencapai 6 persen 2021



Sumber: tradingeconomics Q4 tahun 2020

China menjadi negara G-20 yang berhasil keluar dari krisis pandemic Covid-19 dengan mencetak pertumbuhan positif sebesar 18,30% disusul oleh Turki dengan pertumbuhan 5,90%. Mayoritas negara lain masih berada dalam pertumbuhan negatif termasuk AS yang pada Q4 tahun 2020 masih tercatat -2,40%.

IMF memperkirakan ekonomi global akan tumbuh 6 persen di 2021, dan berkurang jadi 4,4 persen pada 2022. Proyeksi ini berubah drastis dari perkiraan kontraksi -3,3 persen pada 2020 ketika dunia terserang pandemi Covid-19. Ketidakpastian tinggi turut mempengaruhi proyeksi IMF lantaran wabah pandemi belum berhasil dikalahkan, dan kasus positif justru semakin cepat menyebar di banyak negara. Hal tersebut membuat proses pemulihan di tiap negara jadi berbeda, sebagaimana ekonomi bergantung pada proses vaksinasi yang lambat, dukungan kebijakan yang lebih terbatas, dan harapan pada sektor pariwisata yang kurang berhasil.

Proses pemulihan supercepat juga dapat menimbulkan risiko keuangan jika suku bunga yang ditetapkan Amerika Serikat meningkat jauh dengan cara tak terduga. Hal itu dapat menyebabkan peningkatan valuasi aset yang turun secara tak teratur, kondisi keuangan yang sangat menegat, dan prospek pemulihan memburuk, utamanya untuk pasar negara berkembang yang memiliki leverage tinggi.

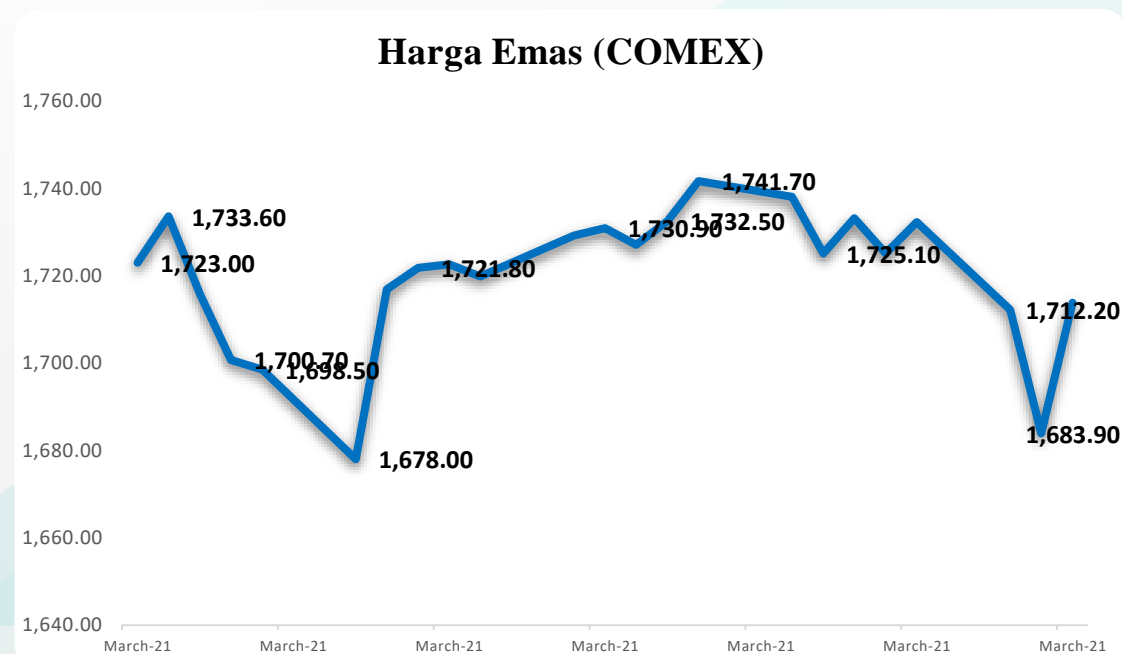
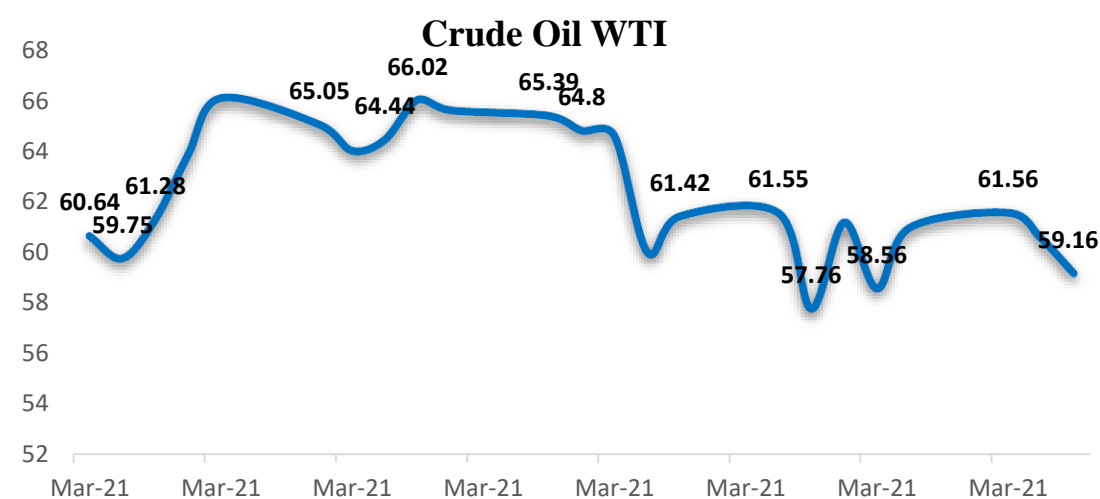
Lebih lanjut IMF menekankan agar pihak regulator perlu terus mendukung ekonomi negaranya sembari berhadapan dengan ruang kebijakan terbatas dan Level utang lebih tinggi dari sebelum pandemi. Hal itu membutuhkan langkah kebijakan yang lebih cermat untuk menyisakan celah bagi dukungan berkelanjutan jika memang diperlukan.

B. Harga Emas dan Minyak

Meningkatnya kasus infeksi virus corona di India dan negara lain mendorong kekhawatiran bahwa tindakan yang lebih kuat untuk menahan pandemi akan menghantam aktivitas ekonomi, bersama dengan permintaan komoditas. Harga minyak dunia terkoreksi seiring dengan sikap pelaku pasar yang mempertimbangkan dampak kebijakan lockdown lanjutan terhadap permintaan minyak dunia jelang pertemuan kebijakan OPEC+ . Komoditas emas pun hanya menguat tipis disebabkan oleh penguatan dolar Amerika Serikat (AS) dan kenaikan yield US Treasury.

Harga komoditas emas menguat tipis dengan harga tertinggi di bulan Maret di level USD1,741.70 per troy ounce pada 19 Maret 2021 dan harga terendah berada di level USD1,683.90 per troy ounce pada 30 Maret 2021. Secara point-to-point, pergerakan harga emas di bulan Maret menguat 0,07%.

Harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) melemah dengan harga tertinggi di bulan Maret di level USD66,09 per barel pada 5 Maret 2021 dan harga terendah berada di level USD57,76 per barel pada 23 Maret 2021. Secara point-to-point, pergerakan harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) di bulan Maret melemah 3,80%.



Sumber: investing.com, diolah

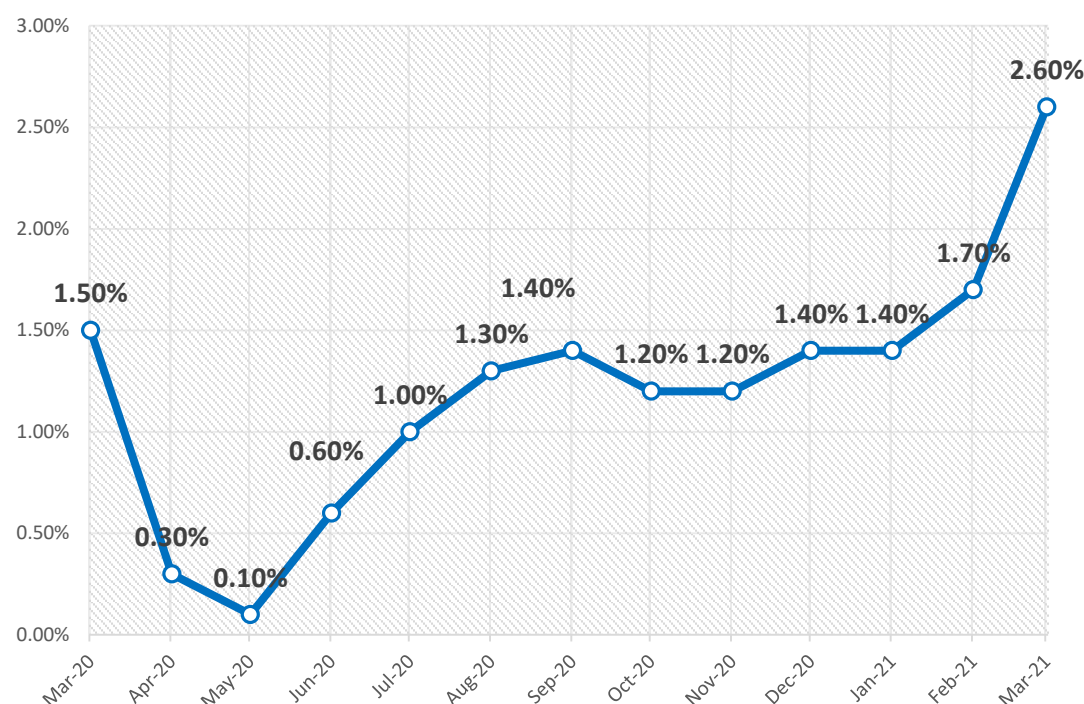
C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan AS naik menjadi 2,60% pada bulan Maret 2021 dari 1,70% pada bulan Februari 2021. Angka tersebut merupakan tertinggi sejak tahun 2012. Tekanan kenaikan utama berasal dari biaya energi yaitu bensin, listrik dan gas utilitas (13,2% dari sebelumnya 3,7%) sebaliknya layanan perawatan medis melambat (2,7% dari sebelumnya 3%) serta harga makanan melambat menjadi (3,5% dari sebelumnya 3,6%).

Lonjakan inflasi ini tersebut disebabkan oleh ekonomi yang kembali dibuka dan naiknya permintaan. Federal Reserve menegaskan akan tetap mempertahankan kebijakan moneter yang akomodatif meski ada lonjakan inflasi di tahun ini dan suku bunga acuan akan tetap berada di dekat nol.

CPI Inflation



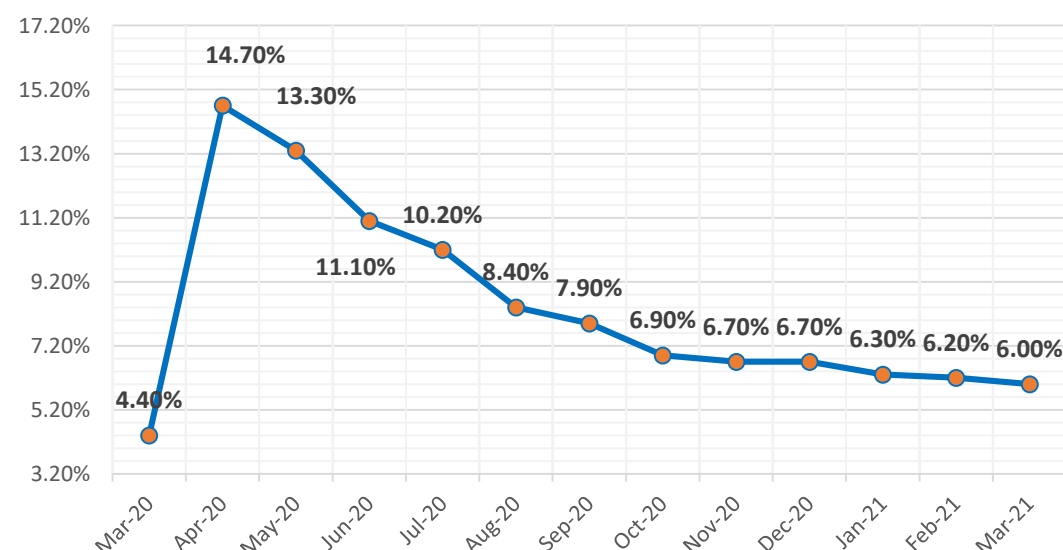
Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS sebesar 6,0% pada bulan Maret 2021 lebih rendah dari bulan Februari 2021 yang sebesar 6,2%. Sama dengan ekspektasi pasar 6,0% dan menandai penurunan ke-9 berturut-turut setelah tertinggi sepanjang masa di bulan April sebesar 14,7. Jumlah pengangguran turun 262 ribu menjadi 9,710 juta, sementara jumlah pekerja naik 609 ribu menjadi 150,85 juta.

Catatan: Tingkat pengangguran tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

US Jobless Rate



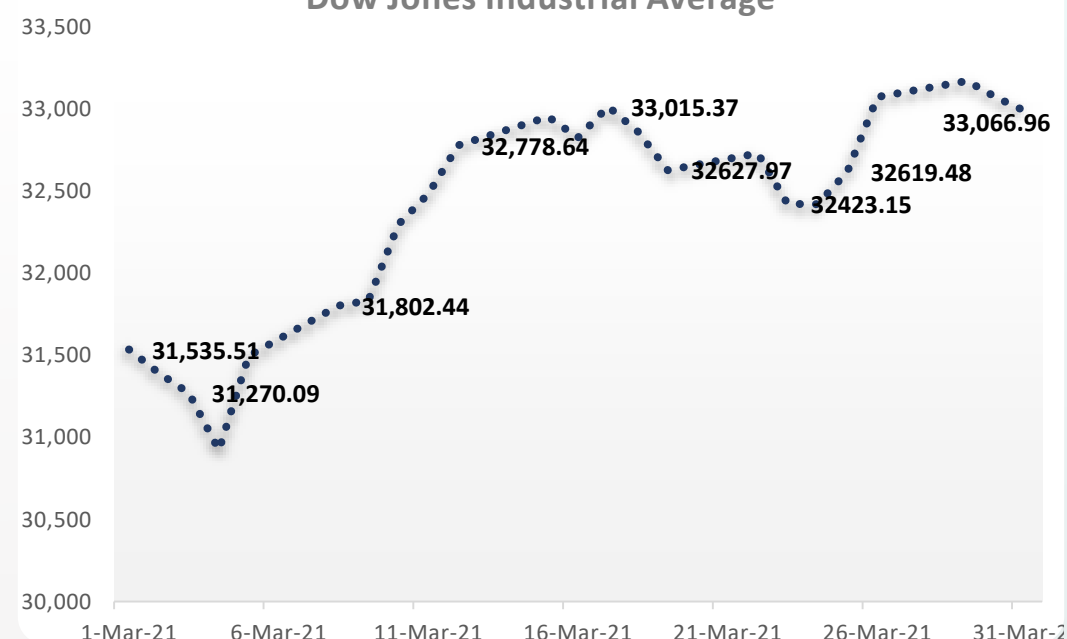
Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Maret 2021, pasar saham global kompak menguat. Hal ini tak terlepas dari harapan pemulihan ekonomi yang semakin nyata yang ditandai dengan penurunan kasus Covid-19 dan vaksinasi yang gencar dilakukan, semakin banyaknya pelonggaran kegiatan sosial dan ekonomi serta penurunan tingkat pengangguran di berbagai negara di dunia.

Indeks Dow Jones Industrial Average menguat 6,62% yaitu dari sebelumnya 30.932,37 pada akhir Febuari 2021 menjadi 32.981,55 pada akhir Maret 2021. Indeks S&P500 bergerak menguat 4,24% dari sebelumnya 3.811,15 pada akhir Febuari 2021 menjadi 3.972,89 pada akhir Maret 2021. Indeks FTSE100 di Inggris juga bergerak menguat 3,55% dari sebelumnya 6.483,43 pada akhir Febuari 2021 menjadi 6.713,63 pada akhir Maret 2021. Indeks Nikkei 225 bergerak menguat 0,73% dari sebelumnya 28.966,01 pada akhir Febuari 2021 menjadi 29.178,80 pada akhir Maret 2021. Indeks DAX bergerak menguat 8,86% dari sebelumnya 13.786,29 pada akhir Febuari 2021 menjadi 15.008,34 pada akhir Maret 2021. Namun hal ini berbeda dengan indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong yang melemah sebesar 2,08% dari sebelumnya 28.980,21 pada akhir Febuari 2021 menjadi 28.378,35 pada akhir Maret 2021.

Dow Jones Industrial Average



Sumber: bloomberg

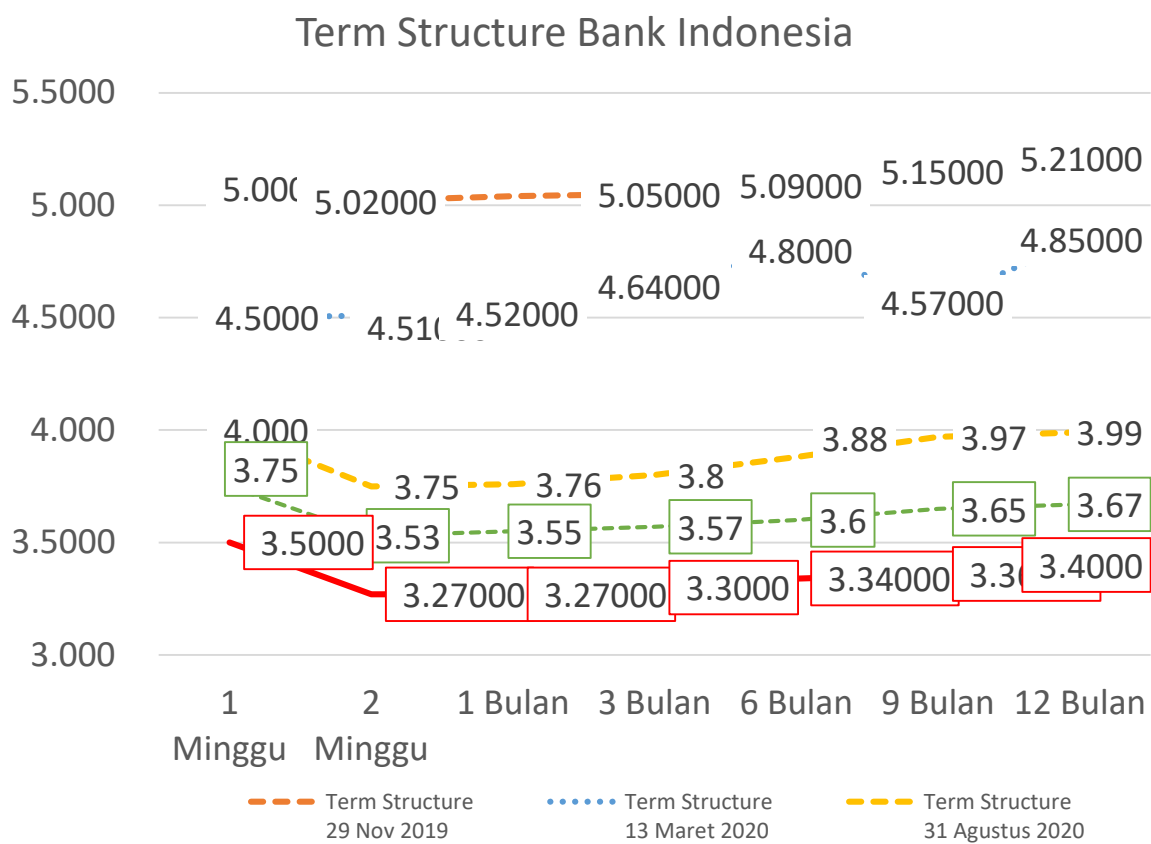
	26-Feb-21	31-Mar-21	Change	Change(%)
S&P 500	3,811.15	3,972.89	161.74	4.24%
Nasdaq 100	12,909.44	13,091.44	182.00	1.41%
Dow 30	30,932.37	32,981.55	2,049.18	6.62%
FTSE100	6,483.43	6,713.63	230.20	3.55%
DAX	13,786.29	15,008.34	1,222.05	8.86%
Hang Seng	28,980.21	28,378.35	-601.86	-2.08%
Nikkei 225	28,966.01	29,178.80	212.79	0.73%

Sumber: bloomberg

2

EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 3,50%

A. Suku Bunga

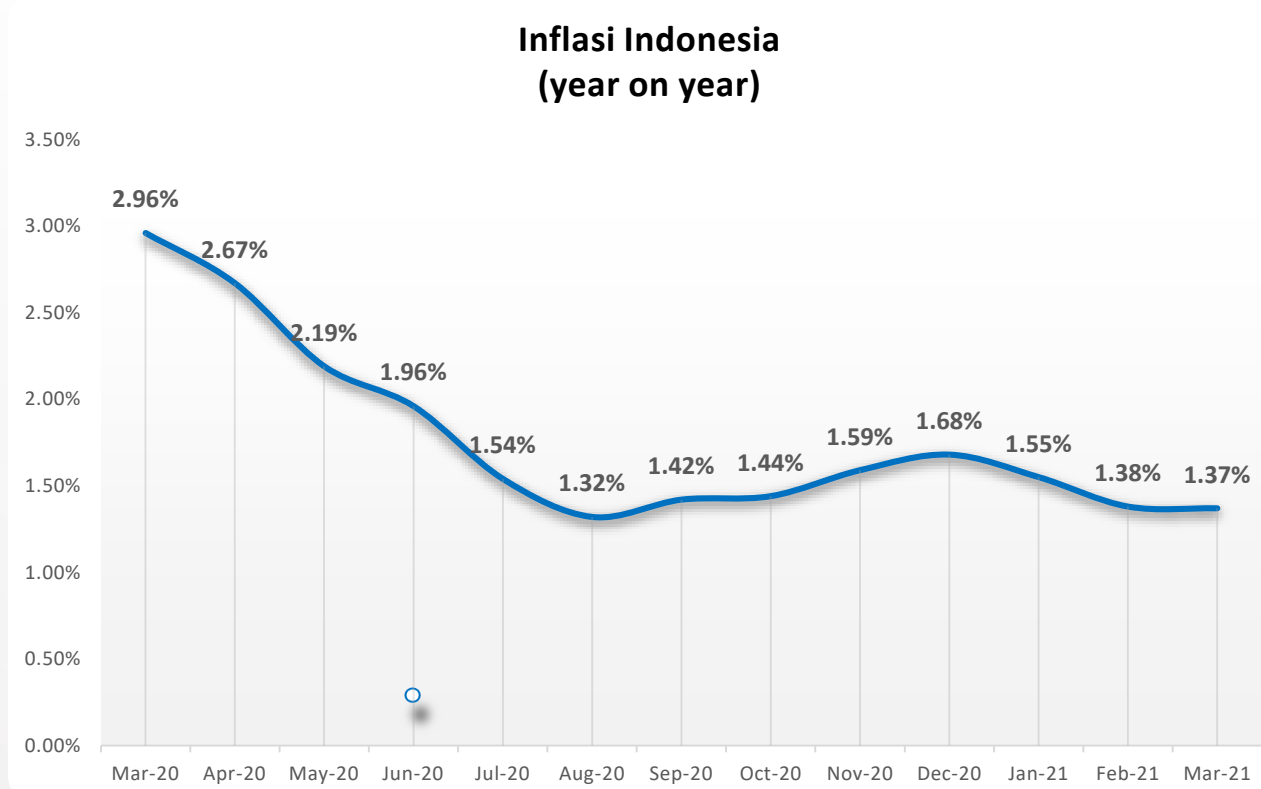


Sumber: Bank Indonesia, update: 19 Maret 2021

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 April 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, meskipun prakiraan inflasi tetap rendah. Untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional lebih lanjut, Bank Indonesia mengoptimalkan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial akomodatif serta mempercepat digitalisasi sistem pembayaran sebagai berikut: 1. Memperkuat kebijakan nilai tukar Rupiah dengan tetap berada di pasar melalui triple intervention untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar; 2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif;

3. Meningkatkan penggunaan instrumen Sukuk Bank Indonesia (SukBI) pada tenor 1 minggu sampai dengan 12 bulan dalam rangka memperkuat operasi moneter syariah yang telah diberlakukan sejak 16 April 2021;
4. Melanjutkan kebijakan makroprudensial akomodatif dengan mempertahankan rasio Countercyclical Buffer (CCB) sebesar 0%, rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 6% dengan fleksibilitas repo sebesar 6%, serta rasio PLM Syariah sebesar 4,5% dengan fleksibilitas repo sebesar 4,5%;
5. Memperkuat transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan secara lebih rinci, serta melanjutkan koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas;
6. Memperpanjang masa berlakunya kebijakan pricing SKNBI sebesar Rp1 dari Bank Indonesia ke bank dan maksimum Rp2.900 dari bank kepada nasabah untuk mendukung percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional;
7. Memperkuat kebijakan QRIS untuk mendorong akselerasi digitalisasi ekonomi dan keuangan yang inklusif dan efisien;
8. Memastikan keamanan, kehandalan, kelancaran, dan ketersediaan layanan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah dalam menghadapi Hari Raya Idulfitri 1442 H.
9. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta sosialisasi penggunaan Local Currency Settlement (LCS) bekerjasama dengan instansi terkait.

B. Inflasi Bulan Maret Tercatat Sebesar 0,08% (m-t-m) atau 1,37% (y-o-y)



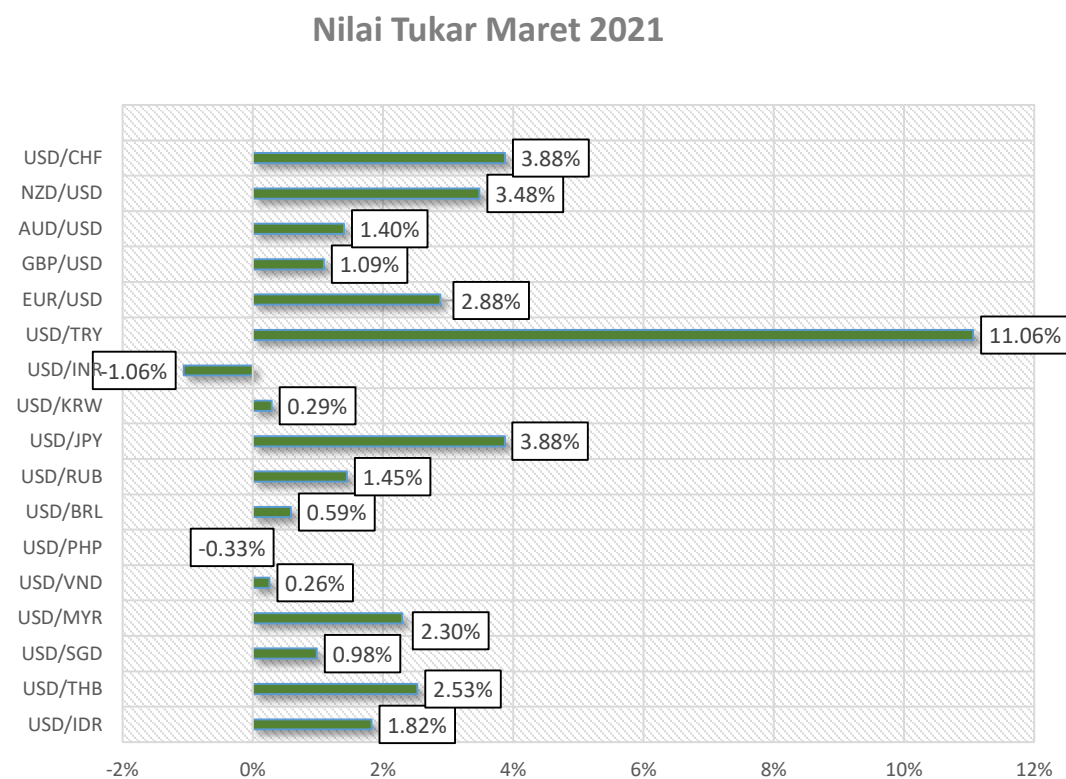
Pada bulan Maret 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08% (m-t-m) atau sebesar 1,37% (y-o-y). Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,40 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,04 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,08 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,05 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,01 persen; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,17 persen.

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%	1.42%	1.44%	1.59%	1.68%
2021	1.55%	1.38%	1.37%									

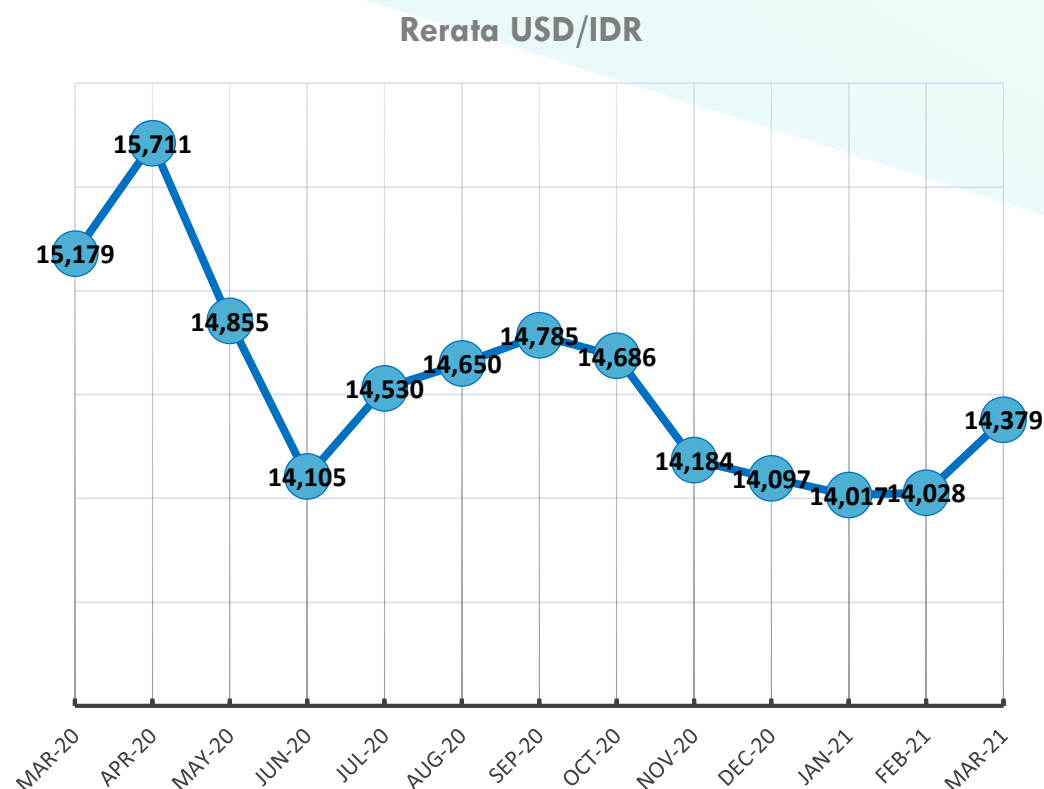
Sumber: Badan Pusat Statistik

Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok transportasi sebesar 0,25 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,39 persen. Komponen inti pada Maret 2021 mengalami deflasi sebesar 0,03 persen.

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai *reference currency*



Sumber: investing.com

Pada bulan Maret 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,82%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.520,00 per USD pada 31 Maret 2021 dari sebelumnya Rp14.260,00 per USD pada 26 Februari 2021. Secara rerata mata uang Rupiah mengalami depresiasi dari sebelumnya di Rp14.027,63 pada bulan Februari 2021 menjadi Rp14.378,86 pada bulan Maret 2021. Pergerakan rupiah selama bulan Maret dipengaruhi oleh kenaikan yield surat utang pemerintah AS (US Treasury). Yield Treasury tersebut berada di level sebelum virus corona menjadi pandemi, dan bank sentral AS (The Fed) belum membatasi suku bunganya serta mengaktifkan kembali program pembelian aset (quantitative easing/QE) senilai USD 120 miliar per bulan pada Maret 2020. Ekspektasi pemulihan ekonomi AS yang lebih cepat dari perkiraan, serta kenaikan inflasi membuat pelaku pasar melepas Treasury yang membuat yield-nya naik.

Bank Indonesia telah melakukan intervensi demi menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Terlihat, meskipun ada pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat (AS), namun tidak begitu dalam seperti banyak negara lainnya. Bank Indonesia juga telah mengerahkan jurus pamungkas dalam menjaga pergerakan rupiah, yaitu dikenal dengan triple intervention, baik di Domestic Non-Delivery Forward (DNDF), di pasar spot, sampai ke pasar Surat Berharga Negara (SBN). Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran Covid-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan (www.bi.go.id).

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Maret 2021 mengalami surplus sebesar USD1,57 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Februari 2021 yang sebesar USD1,991. Ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 21,21% yaitu dari sebelumnya USD14,39 miliar pada Februari 2021 menjadi USD17,49 miliar pada Maret 2021. Sama halnya dengan impor non-Migas yang mengalami kenaikan sebesar 21,30% yaitu dari sebelumnya USD11,96 miliar pada Februari 2021 menjadi USD14,51 miliar pada Maret 2021.

Ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5,28% yaitu dari sebelumnya USD0,86 miliar pada Februari 2021 menjadi USD0,91 miliar pada Maret 2021. Sama halnya dengan impor migas yang juga mengalami kenaikan sebesar 74,74% yaitu dari sebelumnya USD1,30 miliar pada Februari 2021 menjadi USD2,28 miliar pada Maret 2021.



Komponen	Feb-21	Mar-21	Selisih	%
Ekspor Non Migas	14,395.60	17,448.60	3,053.00	21.21%
Ekspor Migas	860.60	906.00	45.40	5.28%
Impor Non Migas	11,960.70	14,508.10	2,547.40	21.30%
Impor Migas	1,304.30	2,279.10	974.80	74.74%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

F. Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

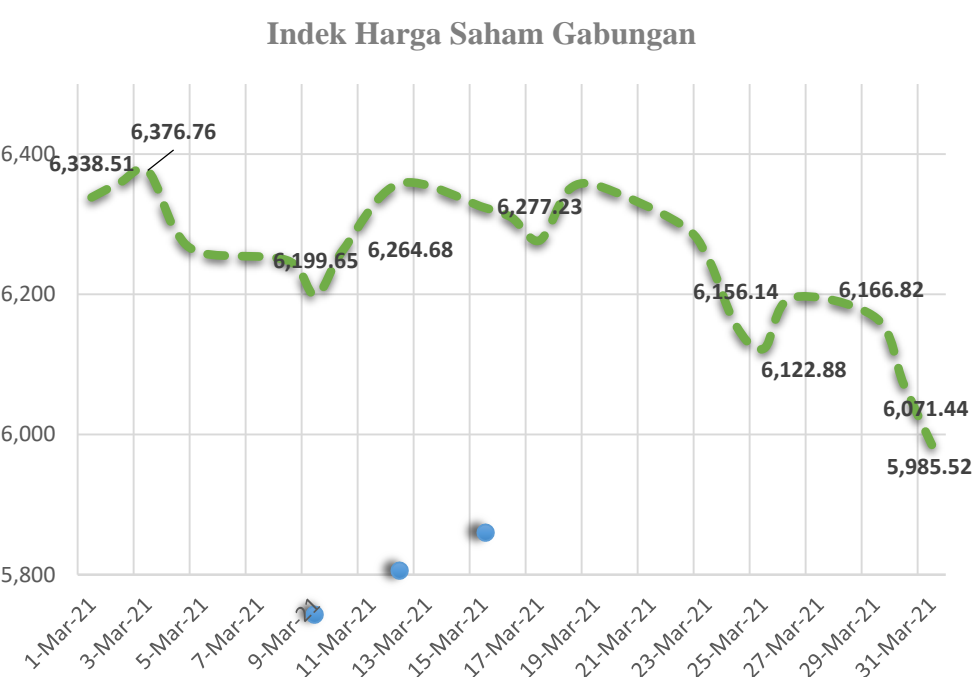
Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2021 tercatat sebesar USD 137,1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2021 tercatat sebesar USD 138,8 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,1 bulan impor atau 9,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Penurunan posisi cadangan devisa pada Maret 2021 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah sesuai pola jatuh tempo pembayarannya. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi (Bank Indonesia).

G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Februari 2021, bursa saham domestik bergerak ke arah negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 4,11% yaitu turun ke level 5.985,52 pada akhir Maret 2021. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 melemah sebesar 4,44% yaitu dari level 944,75 pada akhir Februari 2021 ke level 902,79 pada akhir Maret 2021 begitupun dengan indeks Syariah JII yang melemah sebesar 4,08% yaitu dari level 631,45 pada akhir Februari 2021 ke level 605,69 pada akhir Maret 2021.

Negatifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan Maret 2021, investor asing tercatat melakukan *net buy* terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp74,188 milyar (sumber: idx).



	26-Feb-2	31-Mar-21	Change	Change(%)
IHSG	6,241.80	5,985.52	-256.28	-4.11%
LQ45	944.75	902.79	-41.96	-4.44%
JII	631.45	605.69	-25.76	-4.08%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

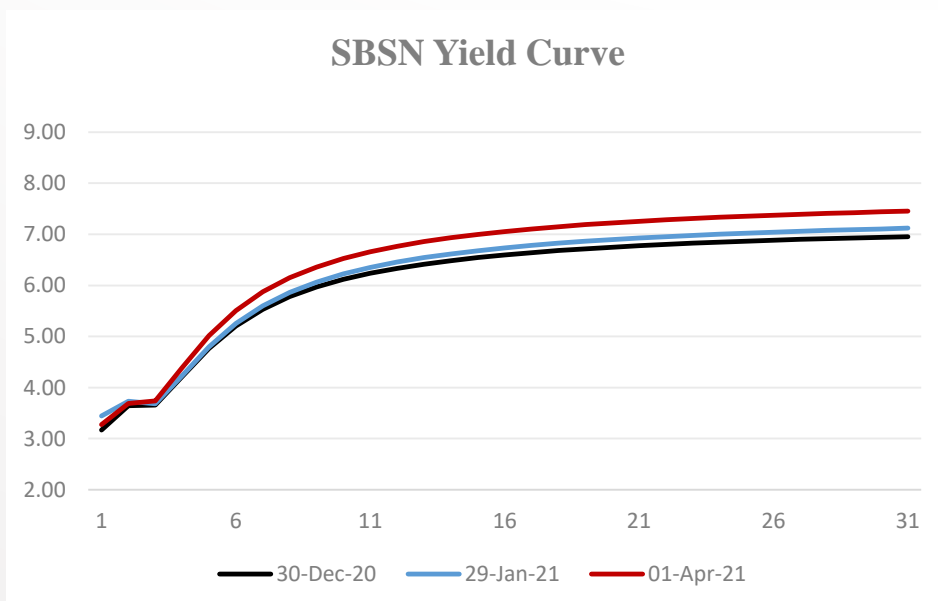
Pergerakan IHSG selama bulan Maret 2021 dipengaruhi oleh kenaikan yield UST yang kian tinggi setelah Biden berencana menggelontorkan stimulus jumbo lain senilai US\$2,0tn selain itu melonjaknya kembali kasus Covid-19, disertai Risiko melambatnya proses distribusi vaksin Covid-19 secara global dipicu keputusan India yang menunda semua ekspor vaksin dikarenakan tingginya kebutuhan di dalam negeri diperkirakan turut menekan performa pasar.

H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Tren kenaikan yield US-Treasury tenor 10-tahun masih menjadi penyebab utama tertekannya kinerja pasar obligasi Indonesia. Semakin tingginya USTY 10-tahun hingga ke level 1,74% pada akhir bulan Maret mendorong aksi jual asing terus berlanjut. Keluarnya asing yang tidak hanya terjadi di pasar SBN tetapi juga di pasar saham turut menjadi salah satu pemicu pelemahan Rupiah. Tekanan di pasar obligasi mulai mereda setelah The Fed memutuskan untuk mempertahankan kebijakan moneter akomodatifnya pada rapat FOMC, dan Fitch Ratings mengafirmasi peringkat utang Indonesia di level BBB/Stable (Sumber: PHEI).

Pada periode Maret 2021, PBS005 mengalami kenaikan *yield* sebesar 9bps ke level 6,90%; PBS015 mengalami kenaikan *yield* sebesar 38bps menjadi 7,62%; PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar 7bps menjadi 6,69%, dan PBS026 mengalami penurunan *yield* sebesar 5bps menjadi 5,41%.

Pasar obligasi berlanjut dalam tekanan di bulan Maret meskipun tidak sebesar bulan sebelumnya. Yield curve PHEI-IGSYC berpola bearish dengan rata-rata yield pada seluruh tenor (1-30tahun) naik sebesar +24,78bps mom. Aktivitas transaksi harian SBN mengalami penurunan dari sisi volume yakni menjadi Rp24,19 triliun/hari. Sementara, rata-rata frekuensi harian naik tipis menjadi 1.989 transaksi/hari.



Seri	30-Dec-20	26-Feb-2	31-Mar-21	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	6.62	6.81	6.90	0.09	0.28
PBS015	7.05	7.25	7.62	0.38	0.57
PBS023	6.14	6.76	6.69	-0.07	0.54
PBS026	5.06	5.46	5.41	-0.05	0.35

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

3

REFERENSI



- www.bi.go.id
- www.tradingeconomics.com
- www.bloomberg.com
- www.bps.go.id
- www.ibpa.co.id